

## PENERAPAN KURIKULUM INTEGRATIF ISLAMI DALAM PENGAJARAN IPA SAINS PADA SD/MI DI PROVINSI ACEH

Ibrahim\*\*

Dosen Program studi Pendidikan Biologi Univ Serambi Mekkah Banda Aceh

### ABSTRAK

Departemen Pendidikan di Indonesia telah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan kualiti pengajaran dan pembelajaran di sekolah, misalnya dengan melakukan perubahan kurikulum, meningkatkan kualifikasi guru, dan menerapkan beberapa inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran sains. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan telah diubah sebanyak sembilan kali yaitu pada tahun 1947 sampai tahun 2006. Setiap kurikulum menggunakan pendekatan yang berbeda dan masing-masing kurikulum yang diperkenalkan dan digambarkan sebagai kurikulum yang ideal. Tapi perubahan dari satu kurikulum ke kurikulum yang lainnya tidak menghasilkan perbaikan yang signifikan hingga dengan Kurikulum Integratif yang Islami pada pengajaran dan pembelajaran IPA-Sains dapat meningkatkan kreativitas guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat dimuati dengan nilai-nilai dan konsep manajemen air dan sanitasi. Untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku arif guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah manajemen air dan sanitasi pada kehidupan sehari-hari, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dapat menumbuhkan kesadaran jati diri budaya lokal serta kesadaran akan keanekaragaman kelompok masyarakat, budaya, dan kesenian yang menjadi identitas bangsanya. Sifat kearifan siswa untuk menerima kenyataan keanekaragaman budaya, agar siswa dapat menyikapi bermacam-macam perbedaan secara toleran dan aktif, kemampuan apresiasi siswa yang meliputi persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, dan penghargaan. Kurikulum Integratif yang Islami pada pembelajaran IPA-Sains tingkat SD/MI yang memberikan kesempatan kepada murid untuk lebih bertanggung jawab dan mandiri life skill (pengalaman kehidupan) dalam proses interaksi dalam masyarakat.

### PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan juga merupakan masalah yang pernah dihadapi oleh hampir semua negara. Di negara Belanda misalnya juga mengalami hal yang sama, di mana permasalahan tentang rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pengajaran dan pembelajaran (terutama sains dan matematika) juga terjadi. Belanda melakukan reformasi terhadap pengajaran dan pembelajaran sains-matematika. Hal ini dilakukan sebagai reaksi terhadap gerakan matematik modern yang bercirikan Amerika yang sering dicakapkan sebagai matematik mekanistik (Van Heuvel-Panhuizen, 1998).

Selanjutnya, teori ini telah diadopsi oleh sejumlah besar negara di seluruh dunia seperti England, Jerman, Denmark, Sepanyol, Portugal, Afrika Selatan, Brasil, Amerika

masyarakat dan lingkungan kerja.

Dalam pengajaran dan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan CTL, konteks permasalahan merupakan suatu hal yang sangat penting. Kesesuaian konteks permasalahan dengan materi yang diajarkan, dan kedekatan siswa dengan permasalahan yang diajukan sangat membantu siswa memahami materi pelajaran (Johar, 2007). Dengan adanya permasalahan, guru dapat memotivasi siswa memahami materi melalui kegiatan penyelesaian masalah (*Problem Solving*). *Problem Solving* adalah suatu metod yang mengharuskan siswa untuk berfikir, mencobakan hipotesis dan bila berhasil memecahkan masalah itu maka siswa akan dapat mempelajari sesuatu yang baru. Pada pengajaran dan pembelajaran dengan metod penyelesaian masalah siswa dihadapkan kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Metod ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi masalah, mencari hubungan antara berbagai data terkumpul kemudian menarik kesimpulan

yang merupakan hasil penyelesaian masalah. Cooney (dalam Ihsan, 2004) menyatakan bahwa penyelesaian masalah merupakan proses menerima masalah dan berusaha menyelesaikan masalah itu. Sedangkan

Polya (dalam Shadiq, 2004) mendefinisikan penyelesaian masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang dapat tertunda pencapaiannya.

## PEMBAHASAN

### Kurikulum dan Integrasi

Menurut Noor (2000), ada beberapa alasan tidak diperolehnya hasil yang signifikan dari perubahan kurikulum yang dilakukan tersebut. Pertama, perubahan kurikulum selalu dilakukan dalam suatu model-*Top Down*. Inisiatif untuk mengubah kurikulum berasal dari pemerintah, atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh pada pemerintah.

Sementara itu, kebutuhan akan perubahan, terutama di tingkat sekolah tidak pernah diselidiki secara menyeluruh. Pertanyaan seperti apa yang salah dengan kurikulum lama, atau apa yang terjadi ketika kurikulum sebelumnya diterapkan sebagai kebijakan tidak pernah dijawab secara memuaskan ketika pemerintah mengubah kurikulum. Kedua, setiap kurikulum baru diimplementasikan tidak memiliki strategi implementasi. Kursus yang dilakukan untuk guru tampaknya tidak efektif (Somerset, 1997; Hadi, 2002).

Kebanyakan guru yang telah mengikuti kursus, saat akan menerapkan materi kursus yang didapatnya di sekolah tidak mendapat pengawasan yang memadai dan evaluasi setelah pelatihan (Fauzan, 1999). Akhirnya guru kembali mengajar dan menggunakan caranya mengajar sebelum pelatihan.

Ketiga, pelaksanaan kurikulum tidak pernah dievaluasi dengan benar. Satu-satunya standar yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum adalah prestasi murid-murid. Sementara itu, informasi dari proses implementasi kurikulum, seperti bagaimana proses pengajaran dan pembelajaran dilakukan di kelas, bagaimana siswa belajar, atau kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan kurikulum tidak diketahui.

Sistem yang sangat sentralistik dalam pendidikan Indonesia saat ini mulai dijawab dengan diberlakukannya Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006) mengemukakan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Pengembangan KTSP beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas (1) standar isi, (2) proses, (3) kompetensi lulusan, (4) tenaga kependidikan, (5) sarana dan prasarana, (6) pengelolaan, (7) pembiayaan dan (8) penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

### Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Pelaksanaan kurikulum KTSP diharapkan dapat mengurangi sentralistik dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui departemen pendidikan tidak lagi menentukan semua kebijakan di bidang pendidikan. Misalnya, saat ini sekolah atau guru dapat mengembangkan sendiri kurikulum (muatan Lokal yang berbasis budaya, agama, bahasa, dan seni) dengan tetap mengacu pada SI dan SKL yang ditetapkan pemerintah), sekolah dan guru juga berhak memilih strategi pengajaran dan pembelajaran, buku panduan belajar yang digunakan murid-muridnya. Akan tetapi karena guru sudah terbiasa menjalankan apa yang sudah digariskan oleh pemerintah (pada pelaksanaan kurikulum-kurikulum sebelumnya), sehingga guru tetap menggunakan cara mengajarnya seperti sebelum KTSP dilaksanakan.

Hal ini didukung dengan kenyataan di mana meskipun sekolah atau guru dapat mengembangkan sendiri kurikulum yang dilaksanakan di sekolahnya (dengan tetap mengacu pada SI dan SKL yang ditetapkan pemerintah), sekolah dan guru juga berhak memilih strategi pengajaran dan pembelajaran, buku panduan belajar yang digunakan murid-muridnya, akan tetapi keberhasilan belajar (kelulusan) siswa tetap ditentukan melalui ujian nasional yang diadakan oleh pemerintah.

Kondisi ini menyebabkan guru tidak sepenuhnya menjalankan amanat KTSP.

Hal ini dimaksudkan supaya pelajar tidak hanya memiliki kemampuan kognitif tentang suatu matapelajaran tetapi juga memiliki nilai-nilai kearifan yang ada pada masyarakat di sekitarnya (Ibrahim Sufie, 2009). Selain itu Warul Walidin (Kontras, 2008) mengatakan bahawa kepentingan masyarakat di sekitar sekolah harus terakomodasi (masuk) dalam kurikulum yang dikembangkan sekolah sebagai muatan lokal. Akan tetapi guru kurang mampu memenuhi harapan tersebut. Guru kesulitan menggali permasalahan yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam pengajaran dan pembelajaran.

Morina Zubainur (2010) mengungkapkan bahawa sebagian besar guru sains dan matematika diperingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah kurang pengetahuan (konsep) dan keterampilan menyampaikan permasalahan dalam pengajaran dan pembelajaran matematika dan IPA-sains secara tematik.

Kurangnya kemampuan guru dalam memenuhi amanat KTSP mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam pengajaran dan pembelajaran disebabkan karena guru tidak dilatih untuk melakukan kurikulum semacam ini di ruang kelas (Syafuruddin Nuridin, 2005).

Selari dengan ungkapan tersebut, Sukmadinata dalam Mulyasa (2004) mengatakan bahawa hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah terletak pada guru, diantaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri yang belum memadai. Sehingga diperlukan keupayaan agar tersedia model kurikulum operasional yang dapat membantu guru memenuhi tuntutan KTSP.

Menurut John Mc Neil (1996), kurikulum operasional merupakan panduan apa yang sebenarnya terjadi di kelas. Salah satu keupayaan tersebut adalah dengan menyediakan model Kurikulum Integratif yang siap digunakan guru di ruang kelas.

Sehingga dengan Kurikulum Integratif yang Islami pada pengajaran dan pembelajaran IPA-sains dapat meningkatkan kreativiti guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat dimuati dengan nilai-nilai dan konsep manajemen air dan sanitasi, meningkatkan

pengetahuan, sikap dan perilaku arif guru dan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah manajemen air dan sanitasi pada kehidupan sehari-hari, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai manajemen air dan sanitasi kepada guru dan siswa, menumbuhkan kesedaran jati diri budaya siswa serta kesedaran akan keanekaragaman kelompok masyarakat, budaya, dan kesenian yang menjadi identitas bangsanya, menumbuhkan kearifan siswa untuk menerima kenyataan keanekaragaman budaya, agar siswa dapat menyikapi bermacam-macam perbedaan secara toleran dan aktif, menumbuhkan kemampuan apresiasi siswa yang meliputi persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, keterlibatan, dan penghargaan pada seni.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang diuraikan di atas, Kurikulum Integratif yang Islami pada pengajaran dan pembelajaran IPA-Sains dalam kajian ini adalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan dan pengalaman kehidupan yang nyata.

## KESIMPULAN

Proses pewarisan nilai-nilai kebudayaan lokal diintegrasikan dalam masyarakat Aceh melalui bahasa lisan, dan bahasa gerak yaitu Tarian Seudati (juga tarian lainnya). Pada tarian ini, penari tidak menggunakan musik pengiring, tetapi syair-syair yang dinyanyikan langsung oleh penari dan sya'i (penyanyi). Syair-syair tersebut berisikan pesan-pesan moral, yang dikemas menarik dan menyentuh penontonnya.

Dalam tarian tersebut juga mewarisi keteraturan dan keselarasan, juga ketaatan pada pemimpin melalui gerakan penari. Di mana semua gerakan penari mengikuti tanda yang diberikan oleh pemimpin tari (syeh), tanpa ada ucapan lisan tetapi hanya melalui ketipatan jari, hentakan kaki, dan tepukan dada. Semua tanda yang diberikan syeh seudati tersebut harus diikuti oleh semua penari agar keselarasan gerak tari tetap terjaga.

Di samping itu, semua penari dalam tarian Seudati harus menjalankan fungsinya masing-masing, misalnya syeh sebagai pemimpin, sya'i sebagai penyanyi, aneuk syeh membantu syeh dalam memandugerakan tari dan syair, dan nilai kekompakan ini perlu

diintegrasikan dalam aktivitassiswa. Kebajikan lokal dalam kajian ini adalah kebajikan lokal Aceh yang lebih diarahkan pada nilai-nilai yang melekat, bermakna, dan yang biasa dikerjakan pada masyarakat Aceh pada tingkat murid-murid sekolah dasar.

Nilai-nilai yang melekat, bermakna, dan yang biasa dikerjakan tersebut diintegrasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ishak, (1996). *Pendidikan islam dan pengaruhnya di malaysia* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Amir Hasan Dawi, (2002). *Penteorian sosiologi dan pendidikan*. Edisi Kedua Tanjung Malim: Quantum Books.
- Aldridge, J. Dan Goldman, R., (2002). *Current issues and trends in education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Alamsyah Banta,T (2005). *Efektivitas pengelolaaan dana pendidikan NAD*). Makalah di sajikan dalam seminar Nasional pada 2-3 Mac 2005 FKIP Unsyiah Darussalam Banda Aceh
- Anonymous, (2007).<http://images.google.co.id/diakses tanggal 9/12/07>.
- Azra Azyumardi, (1999) *Modernisasi pendidikan islam "sistem dan epistemologi ilmu"* Jawa Timur: Gontor Ponorogo.Ridya Press.
- Brobacher, (1962) *Modern Philosophis of education*. Chicago: University of Chicago.
- Collins, Gillians & Hazel, Dixon, (1992) *Integrated learning planned curriculum*. 3 Australia Bookshelf Publishing and Multi Media International (UK) Ltd.
- Carr, J.F. dan Harris, D.E., (2001). *Suceeding with standards: linking curriculum, assessment, and action planning*. Alexandria, VA: Asso-ciation for Supervision and Curriculum De-velopment.
- Crew, Jr. R.E. dan Anderson, M.R., (2003). *Accountability and performance in charter schools in florida:Theory-Based Evaluation*. *The American Journal of Evaluation*,24, 2:189-212.
- Cox, C., (1999). *Teaching language arts: A student- and response-centered classroom*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdikbud, (1984). *Program pengembangan kurikulum SLTP*. Jakarta: Ditjen Dikbud Dikdasmen.
- Depdikbud RI. Dirjen Dikdas men, (1996). *Naskah keterkaitan 10 mata pelajaran di SMU dengan Imtag*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kualitas Guru Agama.
- Daugherty, R., (1995). *National curriculum assessment: review of policy 1987 – 1994*. London: The Palmer Press.
- Drost, J.I.G.M., (1998). *Sekolah: mengajar atau mendidik?* Yogyakarta: USD-Kanisius.
- Ferguson, (2002). *Medicinal use of citrus scienses department cooperative extension services institute of food agricultural science*. Gainesville: University of Florida.
- Girouk HA, Penna, AN. Pinar, WF, (1981) *Curriculum & intructions alternative in educations* California, McCutchan Publishing Corporation.
- Gall, M.D., (1981). *Handbook for evaluating and selecting curriculum material*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Guba,E.G. dan Lincoln,Y.S., (1981). *Effective evaluation: improving the usefulness of evaluation results through responsive and naturalistic approach*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Halliday, M.K. dan Hasan, R., (1991). *Language, context, and text: aspect of language in a social-semiotic perspektif*. Melbourne: Oxford University Press.
- Hamalik, Oemar, (2000). "Model-model pengembangan kurikulum". Bandung: UPI (Diktat).
- Hamalik, Oemar,(2010). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hass, G., (1977). *Curriculum planning: A new approach*. Edisi II. Boston: Allyn and Bacon.
- Ibrahim,(2009) *Penguasaan Konsep sains bagi Guru IPA-Sains Sekolah Dasar* Jurnal Akademia No. XVII Vol 21 thn XIV. 21-25.
- Ibrahim,(2012) *Penerapan Kurikulum integratif Pengajaran dalam Pembelajaran IPA-Biologi*. Jurnal

- Serambi Ilmu No.2 Vol 11 Maret 2012.
- Ibrahim Mamat, (2001) *Pengetua sekolah menangani isu dan cabaaaran kepimpinan*. Kuala Lumpur. Kumpulan Budiman.
- Jerrold E.Kemp, Gerry R Morisson & Steven M Ross (1994). *Designing effective introductions* New York MacMillans College Publisng Inc
- Johar R., (2001). *Implementasi belajar anak*. Semarang: Grafika Press.
- Johar R.(2004). *Strategi belajar mengajar* . Banda Aceh. FKIP Unsyiah.
- Muhammad Noor (2000). *Strategi belajar mengajar* . Surabaya Pusat Studi Matematika dan IPA Sekolah Dasar dan Menengah
- Mulyasa, E (2002). *Kurikulum berbasis kompetensi konsep dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E (2008). *Kurikulum berbasis kompetensi dalam praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McNeil, J.D., (1977), *Curriculum: a comprehensive introduction*. Boston: Little, Brown and Company.
- Morina Zubainur Cut,dkk (2008). *Kurikulum integratif pada pembelajaran tematik di SD/MI* Banda Aceh Unsyiah Darussalam.
- Morrow, L.M., Smith, J.K., dan Wilkinson, L.Ch., Ed., (1994). *Integrated language arts: controversy to concensus*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Nurdin Syafruddin, (2005). *Mengenal profesional guru*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdin Abubakar dan Ikhsan, (2003). *Falsafah pendidikan dan kurikulum*. Tanjung Malim Malaysia: Quantum Books.
- Sabda Saifuddin, (2006). *Model kurikulum terpadu IPTEK dan IMTAK*. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Saedah Siraj, (2007) *Pendidikan anak-anak (Children education)* (2nd ed.). Selangor, Malaysia: Alam Pintar.
- Saedah Siraj, (2009). *Pengurusan kurikulum (Curriculum management)*. Selangor, Malaysia: Alam Pintar
- Saedah Siraj, Ahmad Sobri Shuib, & Halimah Salleh (Eds.), (2008). *Pengajaran efektif* (Effective teaching). [in writing]
- Sanders, J.R, (1994), *The evaluation standards*, 2<sup>nd</sup> Ed., Thousand Oaks: Sage Publications.
- Santrock, J.W, (1994). *Child development*. Edisi VI. Wisconsin: Brown & Benchmark.
- Soefie, Ibrahim,(2009) *Penguasaan konsep IPA bagi guru sekolah dasar* Jurnal Serambi Ilmu No. XII Vol 3 thn IV. 12-15.
- Scriven, M, (1991). *Evaluation thesaurus*, 4<sup>th</sup> Ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Silverman, D, (1993). *Interpreting qualitative data: methods for analysing talk, text and interaction*. London: Sage Publications.
- Skilbeck, M. (Ed.), (1984). *Reading in school-based curriculum development*. London: Harper and Row.
- Tjeerd Plomp, (1997). *Educational and training system desing ensched*. The Netherland Univercity or Twente.
- Totok, M, (2005) *Pengembangan kurikulum dan bahan ajar dalam bidang sain*. Jakarta: Gramedia.
- Tanner, D. dan L.N. Tanner, (1980). *Curriculum development. theory into practice*. New York: Macmillan Publishing House.